

Kontribusi Komite Sekolah Terhadap Pelaksanaan Sekolah Ramah Anak Pada SMP di Kabupaten Takalar

Supriadi Torro

Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Makassar

Email: supriaditorro@unm.ac.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) kontribusi komite sekolah terhadap pelaksanaan sekolah ramah anak pada SMP di Kabupaten Takalar; 2) factor pendorong dan penghambat komite sekolah dalam pelaksanaan sekolah ramah anak pada SMP di Kabupaten Takalar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik *purposive sampling* Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu *Focus Group Discussion*, *In-depth interview* dan dokumentasion. Teknik analisis data, kondensasi data, model data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komite sekolah memiliki sejumlah kontribusi pada sekolah ramah anak, yakni (1) memberi nasehat kepala sekolah dan tim sekolah; (2) menjadi penghubung antara pihak sekolah dengan stakeholder sekolah; (3) sebagai pengawas pada semua tata aturan dan kebijakan Pendidikan dan (4) sebagai pendukung terhadap berlangsungnya kehidupan sekolah yang aman dan nyaman. Hasil penelitian kedua adalah komite sekolah memiliki factor pendukung terhadap implementasi sekolah ramah anak adalah kenyamanan anak di sekolah, dan kekhawatiran orangtua terhadap anak menjadi hilang, sedangkan factor penghambat adalah lemahnya pelaksanaan komitmen yang sudah disepakati, sarana dan prasarana sekolah yang kurang memadai.

Kata Kunci : Kontribusi, Komite, Sekolah, Ramah Anak

Abstract. This study aims to determine: 1) the contribution of the school committee to the implementation of child-friendly schools in junior high schools in Takalar Regency; 2) factors driving and inhibiting school committees in implementing child-friendly schools in junior high schools in Takalar Regency. This study used a descriptive qualitative approach with a purposive sampling technique. Data collection techniques used were Focus Group Discussion, In-depth Interview and Documentation. Data analysis techniques, data condensation, data models and conclusion drawing. The results showed that the school committee had a number of contributions to child-friendly schools, namely (1) advising school principals and school teams; (2) liaising between the school and school stakeholders; (3) as supervisors in all education rules and policies and (4) as supporters of safe and comfortable school life. The second research result is that the school committee has supporting factors for the implementation of child-friendly schools is the comfort of children in school, and parental concerns about children disappear, while the inhibiting factor is the weak implementation of agreed commitments, inadequate school facilities and infrastructure.

Keywords : Contributions, Committee, school, Child Frenly

PENDAHULUAN

Kondisi pesekolahan di Indonesia sudah lama mendapat sorotan dari berbagai pihak. Surakhmad (2009: 14) menyebut banyak gedung sekolah seperti kandang ayam, Pora (2007; 14) menjelaskan sekolah adalah paradoksial karena disatu sisi mengagungkan kreativitas dan disisi yang sama juga membungkam kreativitas anak. Permasalahan tersebut, sehingga praktisi *homeschooling*, Hanaco (2002;42-52) memilih model Pendidikan alternative. Penelitian Supriadi Torro (2018: 60-61) menguraikan penyebab orang meninggalkan sekolah formal dan memilih *homeschooling*, karena terjadi reduksi moral dan daya nalar pada anak .

Kondisi tersebut meski sudah berganti rejim beberapa kali tetapi belum banyak bergeser ke arah yang memuaskan semua pihak. Kondisi terkini yang acapkali terjadi di sekolah adalah adanya perilaku *bullying* dari senior dengan

junior, atau dari siswa yang kuat ke siswa yang lemah. Blanco (2013; 30-40), Baedowi dkk (2015: 50), dan Wiyani (2012; 16)) menyebut bahwa *school bullying* merupakan bentuk perilaku agresivitas antarsiswa yang memiliki dampak paling negatif bagi korbannya, akibat ketidakseimbangan kekuasaan. Kalangan siswa yang senior melakukan tindakan tertentu kepada korban, yaitu siswa yang lebih junior dan mereka tidak berdaya untuk melakukan perlawanan. Padahal sebagai rumah kedua bagi anak, sudah selayaknya sekolah harus menjadi tempat yang aman, nyaman, sehat, ramah dan menyenangkan bagi anak dalam menjalani proses pembelajaran. Seharusnya di sekolah anak mendapatkan kasih sayang dan belajar memupuk nilai-nilai persaudaraan untuk saling menghormati, menyayangi, dan menghargai antar sesama.. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran tinggi dan komitmen dari seluruh *stakeholder* untuk

membangun hubungan yang harmonis dan menghargai satu sama lain untuk membentuk sekolah yang aman dan nyaman.

Menyikapi masalah tersebut, pemerintah memegamkan sekolah ramah anak untuk melindungi dan menyalurkan hak-hak anak. Melalui Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak mengeluarkan surat keputusan No 8 tahun 2014 mengenai kebijakan Sekolah Ramah Anak yang selanjutnya disingkat SRA adalah: Satuan pendidikan formal, nonformal, dan informal yang aman, bersih dan sehat, peduli dan berbudaya lingkungan hidup, mampu menjamin, memenuhi, menghargai hak-hak anak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya serta mendukung partisipasi anak terutama dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawasan, dan mekanisme pengaduan terkait pemenuhan hak dan perlindungan anak di Pendidikan.

Sekolah ramah anak adalah sekolah yang kini menjadi impian bagi setiap peserta didik dan orang tua, karena di sekolah tersebut peserta didik akan mendapatkan pembelajaran akademik dengan perasaan senang dan tenang. Program ini sekaligus sebagai pemacu agar sekolah bisa lebih baik dengan mengedepankan hak-hak anak tanpa kekerasan. Prinsip-prinsip dasar sekolah ramah anak dikembangkan dari konvensi hak-hak anak Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) yang telah disusun dalam UU No 11 tahun 2005 yang sejalan dengan Kepres No 36 tahun 1990 dan Permen PP & PA No 11 tahun 2011 yang menguraikan tentang prinsip yang dikembangkan sebagai panduan bagi manajemen sekolah dan kelas (*school and classroom management*) guna memastikan semua anak memiliki hak untuk memperoleh akses pendidikan dasar yang berkualitas. Model sekolah ramah anak dikembangkan oleh UNICEF sebagai upaya untuk mengembangkan pendidikan yang berkualitas bagi semua anak dengan mempertimbangkan tiga hak anak yang paling dasar, yaitu provisi, proteksi, dan partisipasi.

Keseberhasilan program di sekolah bukan hanya ditentukan oleh kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan, namun ada pihak lain yang ikut memberi kontribusi terhadap keberhasilan itu. Salah satu pihak yang diketahui berpedan adalah komite sekolah yang acapkali melakukan nasehati, pengawasan, mediator dan pendukung. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Permendikbud No 44 tahun 2004 yang telah diubah menjadi No 075 tahun 2016 bahwa komite sekolah memiliki sejumlah peran dan fungsinya di sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang dilaksanakan pada Sekolah Menengah Pertama di kabupaten Takalar Sulawesi Selatan dengan memilih informan secara *purposive sampling*. Data dikumpul melalui Fokus Group Discussion, wawancara mendalam dan dokumentasi. Data dianalisis dengan teknik Kondensasi data, Model data dan penarikan kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian pertama menunjukkan bahwa komite sekolah memiliki sejumlah kontribusi pada sekolah ramah anak, yakni (1) memberi nasehat kepada kepala sekolah dan tim sekolah. Komite melakukan secara langsung kepada kepala sekolah, jika sangat rahasia maka dilakukan di ruang kepala sekolah atau di tempat lain yang terjaga kerahasiannya. Nasehat yang diberikan adalah masalah kebijakan kepala sekolah yang dianggap kurang adil, tidak transparan dan tidak demokratis dalam mengambil keputusan. Kepada tim sekolah, komite melakukan kelompok-kelompok guru yang biasanya tidak puas dengan kebijakan kepala sekolah atau merasa diperlakukan tidak adil, komite memberi nasehat untuk selalu menjaga kekompakan dan keharmonisan dalam organisasi sekolah. Aspek yang dikeluhkan sedapat mungkin dijembatani agar tidak melebar menjadi masalah yang lebih besar, sehingga dapat mengganggu keretakan hubungan tim sekolah dan kepala sekolah. Dalam organisasi sekolah budaya yang perlu diperkuat adalah memanusiakan dan berfaedah untuk sesama. Peserta didik akan melihat contoh para pendidik, tenaga administrasi, kepala sekolah dan komite sekolah untuk bahu membahu dalam mengelola dan memajukan sekolah. Menurut Baodowi dkk (2010: 144), Anas (2017; 56) dan Asmani (2012; 103) untuk membentuk karakter siswa, harus terkondisikan antara kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan hingga komite sekolah. Jelas bahwa komponen ini memiliki peran yang sangat urgent dalam mengembangkan sekolah dan menanamkan karakter unggul kepada peserta didik.

Peran kedua komite sekolah adalah menjadi penghubung antara pihak sekolah dengan stakeholder sekolah. Komite melakukannya dalam bentuk penyambing antara kepentingan sekolah dengan kemampuan dan kesiapan pada pemangku sekolah khususnya para alumni sekolah tersebut. Komite juga melakukan peran penghubung antara sekolah dan orang tua, khususnya pada anak bermasalah, seperti malas ke sekolah sehingga terancam putus sekolah, sering melanggar tata

tertip sekolah dan bentuk penyimpangan lainnya. Anak-anak yang bermasalah tersebut, oleh komite dilakukan mediasi agar terhindar pada pendiplinan yang bisa membuat anak tidak bersekolah lagi.

Peran ketiga komite sekolah adalah sebagai pengawas pada semua tata aturan dan kebijakan sekolah. Komite sekolah melakukan peran ini melalui kunjungan ke sekolah yang dijadwalkan sekali dalam satu minggu atau melalui pertemuan non formal dengan tim sekolah atau kepala sekolah. Pengawasan juga dilakukan melalui laporan lisan dari orang tua atau guru di sekolah. Komite menerima informasi kemudian melanjutkan dengan investigasi, jika laporan tersebut mengandung kebenaran, maka dilakukan pertemuan dengan pihak terkait untuk diselesaikan secara kekeluargaan, jika tidak ada solusi, maka dilanjutkan dengan litigasi.

Peran keempat komite sekolah sebagai pendukung terhadap berlangsungnya kehidupan sekolah yang aman dan nyaman. Banyak peran yang telah dilakukan dalam bagian ini, yakni memberi masukan atau pendapat kepada tim sekolah, misalnya dalam perencanaan sekolah, pengendalian mutu sekolah. Peran dalam bentuk dukungan juga dilakukan dalam bentuk tenaga dan material. Sekolah yang mengalami kerusakan kecil, jika ada orang tua siswa yang memiliki potensi dan waktu, maka diminta untuk membantu sekolah memperbaiki. Bila salah satu hal tersebut mereka tidak miliki, komite juga memberikan bantuan material, baik berupa barang maupun uang agar sekolah tidak terganggu dalam memberi pelayanan kepada peserta didik.

Dari semua peran yang dilakukan komite di atas, secara sosiologis dapat dipahami dari bagian-bagian dalam satu system yang menurut para ahli dapat dikaji dari segi strukturalisme. Pendapat Giddens (2009: 20) struktur adalah: Terdiri atas unsur-unsur yang saling berhubungan yang tidak ada unsur pun yang dapat mengalami perubahan tanpa menimbulkan perubahan semua unsur yang lain.. Selanjutnya Martono. (2012: 15) melihat struktur memiliki asumsi utama yaitu melihat masyarakat sebagai sebuah sistem yang di dalamnya terdapat subsistem. Subsistem tersebut memiliki fungsi masing-masing yang tidak dapat berjalan stabil (tidak terjadi perpecahan dalam masyarakat), maka subsistem tersebut harus selalu ada dan selalu menjalankan fungsinya masing-masing. Apabila salah satu atau beberapa subsistem tidak berperan sebagaimana fungsinya, maka sistem tersebut akan hancur atau masyarakat akan mengalami kekacauan.

Hasil penelitian kedua adalah komite sekolah memiliki factor pendukung terhadap implementasi sekolah ramah anak adalah

kenyamanan anak di sekolah, dan kekuatiran orangtua terhadap masalah anak dapat direduksi, sedangkan factor penghambat adalah lemahnya pelaksanaan komitmen yang sudah disepakati, sarana dan prasarana sekolah yang kurang memadai. Keinginan komite terhadap anak-anak sekolah adalah mendapat layanan belajar yang maksimal, sehingga kelak anak-anak tersebut menjadi kebanggaan Bersama di kampung atau disekitar lingkungan tempat tinggal. Sekolah yang memberi pelayanan yang baik, terhadap anak, pasti mengikuti pembelajaran yang baik, sehingga potensi dirinya dapat berkembang dan menyesuaikan dengan lingkungan dimana saja anak itu berada. Hasrat tersebut menjadi alasan komite untuk terus melakukan peran-perannya.

Kendala komite sekolah dalam pelaksanaan sekolah ramah anak adalah komitmen antar komponen sekolah belum menjadi pedoman dan tagihan bersama yang harus dipatuhi. Komitmen itu dalam bentuk fakta integritas masih menjadi slogan dalam mencapai citra pelaksanaan sekolah ramah anak. Komitmen yang dibangun mestinya atas kesadaran bersama bahwa sekolah ramah anak pasti membawa perubahan ke arah yang positif bagi sekolah, anak dan masyarakat. Kendala lainnya adalah sarana dan prasarana yang belum memadai pada semua sekolah. Perlu ada tempat khusus untuk anak-anak bercanda, bermain yang disiapkan sekolah untuk mereka agar bisa bergaul bersama. Ada sekolah yang menyiapkan *bale-bale* di halaman sekolah, tetapi hanya beberapa yang layak. Ada juga membuat Lorong-lorong ilmu, namun juga sangat terbatas jumlah, sehingga hanya kelas dan siswa tertentu yang bisa memanfaatkan hal tersebut.

Sekolah menyiapkan fasilitas pendukung seperti taman baca, namun buku-buku yang disediakan tidak variative dan kurang terurus, sehingga nampak bahwa banyak siswa yang tidak menggunakannya. Sarana dan prasarana kantin yang mestinya juga digunakan untuk semua siswa untuk saling bertemu saat makan Bersama, tetapi sebagian sekolah tidak mengelolanya secara profesional. Sempit dan panas yang membuat anak-anak tidak betah dalam kantin tersebut.

KESIMPULAN

Penelitian tentang kontribusi komite sekolah pada pelaksanaan sekolah ramah anak di Kabupaten Takalar, adalah disimpulkan bahwa beberapa kontribusi yang dilakukan komite sekolah adalah; (1) memberi nasehat kepala sekolah dan tim sekolah; (2) menjadi penghubung antara pihak sekolah dengan stakeholder sekolah; (3) sebagai pengawas pada semua tata aturan dan kebijakan Pendidikan dan (4) sebagai pendukung terhadap berlangsungnya kehidupan sekolah yang

aman dan nyaman. Hasil penelitian kedua adalah komite sekolah memiliki factor pendukung terhadap implementasi sekolah ramah anak adalah kenyamanan anak di sekolah, dan kekuatiran orangtua terhadap anak menjadi hilang, sedangkan factor penghambat adalah lemahnya pelaksanaan komitmen yang sudah disepakati, sarana dan prasarana sekolah yang kurang memadai

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, Zulfikri. 2017. *Sekolah untuk kehidupan*. Jakarta Selatan: AMP Press
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2012. *Tips Sakti Membangun Organisasi Sekolah*. Jogjakarta: Diva Press (Anggota IKAPI)
- Baedowi, Ahmad dkk. 2015. *Potret Pendidikan Kita*. Jakarta: PT Pustaka Alvabet
- Blonaco, Jodee, 2013. *Bencana Sekolah*. Jakarta, Pustaka Alvabet.
- Hanaco, Indah. 2012. *I Love Homeschooling Segala Sesuatu Yang Harus Diketahui Tentang Homeschooling*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Giddens, Anthony, 2009. *Teori Strukturasi, Dasar-dasar Pembentuk Struktur Sosial Masyarakat*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Martono Nanang. 2012. *Kekerasan Simbolik di Sekolah sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Permen-PPPA N0-8 tahun-2014 tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak
- Pora Yusran. 2007. *Selamat Tinggal Sekolah*. Jakarta: Media Pressindo
- Surakhmad Winarno. 2009. *Pendidikan Nasional Strategi dan Tragedi*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Torro, Supriadi, 2018. *Pelaksanaan Homeschooling di Kota Makassar, Desertasi Pascasarjana, Universitas Negeri Makassar*.
- UU No 11 tahun 2005 tentang pengesahan internasional covenant on economic, social, and cultural rights (Kovenan Internasional tentang hak-hak Ekonomi, Sosial dan Budaya)
- Wiyani, Novan Ardi. 2012. *Save Our Children From School Bullying*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.